

## ZINE SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA PERKOTAAN DI JAKARTA

**Dhika Purnama Putra**

Desain Komunikasi Visual, Universitas Budi Luhur  
Jakarta, Indonesia  
e-mail: [dhika.purnama@budiluhur.ac.id](mailto:dhika.purnama@budiluhur.ac.id)

Received : March, 2022

Accepted : April, 2022

Published : May, 2022

### **Abstract**

*The study of zines as a representation of urban culture is seen from the application of its layout design. Zines in the context of urban culture have a complex relationship with the social dynamics of humans and their groups. As a product of today's subculture, Zine adapts to a particular segmentation based on the values espoused by zine makers and their communities. Zines will always evolve following their parent culture born from a particular subculture community. In the absence of standard rules regarding the format and practice, Zine will always develop following the dynamism of the subcutaneous urban community. This research is qualitative descriptive research with a layout design analysis approach which is then done reading the context and discussing the visual content of zines and seeing the meaning contained using Roland Barthes theory of visual semiotics. With this analysis, the study tried to un urban culture through Zines in cultural studies. The problem to be solved in this paper is how urban culture affects layout design in Zines as a representation of urban culture. In this study it was revealed that the relationship of cities and Zines is interrelated in the process of forming and forming. Cities can form Zines and vice versa. The study looked at Zines as a representation of urban culture.*

**Keywords:** Zine, Representation, Urban Culture, Layout Design

### **Abstrak**

Kajian mengenai zine sebagai representasi budaya perkotaan dilihat dari penerapan desain tata letaknya. Zine dalam konteks budaya perkotaan mempunyai hubungan yang kompleks dengan dinamika sosial terhadap manusia serta kelompoknya. Sebagai produk subkultur masa kini, Zine beradaptasi dengan segmentasi tertentu berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh pembuat zine dan komunitasnya. Zine akan selalu berkembang mengikuti budaya induknya yang lahir dari komunitas subkultur tertentu. Dengan tidak adanya aturan baku mengenai format serta praktiknya, Zine akan selalu berkembang mengikuti kedinamisan subkultur masyarakat perkotaan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis desain tata letak yang selanjutnya dilakukan pembacaan konteks dan pembahasan mengenai konten visual zine dan melihat makna yang terkandung dengan menggunakan teori semiotika visual Roland Barthes. Dengan analisis tersebut, penelitian ini mencoba mengungkap budaya urban melalui Zine dalam kajian budaya. Masalah yang hendak dipecahkan dalam tulisan ini adalah bagaimana budaya perkotaan mempengaruhi desain tata letak pada Zine sebagai representasi budaya perkotaan. Dalam penelitian ini, terungkap bahwa hubungan kota dan Zine saling berkaitan dalam proses membentuk dan dibentuk. Kota bisa membentuk Zine dan begitu pula sebaliknya. Penelitian ini melihat Zine sebagai representasi budaya perkotaan.

**Kata Kunci:** Zine, Representasi, Budaya Perkotaan, Desain Tata Letak

## 1. PENDAHULUAN

Penelitian ini berawal dari ketertarikan penulis mengenai media alternatif yang disebut Zine. Zine sendiri berasal dari kata 'fanZine' yang merupakan singkatan dari fan magaZine (FanZine). Sejalan dengan itu, Bartel (2004: 1) mengatakan bahwa Zines (dilafalkan "zeen") pada dasarnya adalah majalah kecil yang diterbitkan secara individual atau kelompok yang didistribusikan melalui jaringan komunitas dalam lingkup yang kecil. Dalam hal ini, tidak ada batasan dalam membuat Zine. Bahkan, Duncombe (1997: 11) mengartikan Zine sebagai media non komersial dan nonprofesional dengan sirkulasi yang tidak begitu besar yang dibuat, dipublikasikan, dan didistribusikan secara mandiri. Duncombe juga melihat Zine sebagai sebuah bentuk tindakan (perlawanan) terhadap berbagai hal yang terjadi di masyarakat. Dari hal itu, Duncombe juga melihat bahwa Zine sangat terikat dengan praktik anti kapitalisme atau perlawanan mengenai isu sosial dengan proses kerja kreatif yang tidak terbatas. Zine dalam konteks budaya urban mengandung dinamika sosial yang kompleks terhadap manusia dan hubungannya. Kota dipandang sebagai pusat produksi budaya, reproduksi simbolik dan konsumsi melalui media, budaya, dan interaksi (Harvey, 1989). Hal ini memungkinkan kota-kota untuk dikelompokkan bersama dalam satu wilayah dan bertindak sebagai pusat atau wadah untuk kepentingan yang berbeda dari banyak produsen produk budaya. Pada akhirnya, dinamika dan konteks budaya serta sejarah yang berkembang di sana menciptakan identitas yang jelas yang membentuk kota tersebut. Trancik (1986: 11) berpendapat bahwa dalam konteksnya, kota mengacu pada realitas tempat, sejarah daerah, selera, kebutuhan masyarakat, tradisi, pengetahuan, keragaman nilai, politik, dan ekonomi masyarakat perkotaan yang menunjukkan bahwa ia akan berkembang dan berubah dengan sendirinya. Sebuah kota praktik budaya terus-menerus berkonflik dengan hubungan sosial budaya dan dengan modalnya, sementara pada saat yang sama kota juga menghasilkan artefak simbolik kemajuan, kreativitas, demokrasi, dan sebaliknya menciptakan kota yang dinamis. Kota adalah produk budaya tarik-menarik antara berbagai komponen dan berkembang dengan kebutuhan akan tindakan kolektif dalam ruang melalui proses ekonomi, produksi, konsumsi, pertukaran, manajemen, dan ideologi kelompok.

Sebagai produk subkultur masa kini, Zine beradaptasi dengan segmen tertentu berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tertentu. Mereka beradaptasi untuk menjangkau khalayak yang lebih luas atau pembaca baru, Misalnya Zine-Zine yang saat ini mempertanyakan konsep perlawanan terhadap kekuasaan. Zine tidak lagi ditata dalam bentuk visual yang subversive pula. Ha ini tentu saja mencerminkan penentangan terhadap penerapan visual Zine terdahulu seperti seni kolase, tata letak yang tidak teratur, dan preferensi untuk konten daripada bentuk tampilan. Namun, dengan memperhatikan pendekatan Zine yang lebih umum dan tampilan yang menarik secara visual, mereka saat ini sedang dalam negosiasi budaya untuk menyesuaikan pembaca Zine dengan motivasi yang berbeda. Hingga saat ini, Zine tersebut banyak bermunculan dalam berbagai format dan kategori yang lebih beragam. Jika melihat Zine hanya dari penampilannya, akan sulit untuk mengenalinya. Dalam hal ini, ada banyak kemungkinan untuk mendefinisikan Zine. Zine merupakan produk subkultur yang beradaptasi dengan sosial budayanya. Tidak seperti media populer baru yang dapat mengubah pola sosial, Zine justru beradaptasi dengan budaya suatu kelompok atau individu berdasarkan nilai- nilai yang diusungnya atau sebaliknya. Seperti komunitas punk, mereka membuat Zine dengan gaya komunikasi mereka sendiri. Pembuat Zine memiliki gaya komunikasi yang menggabungkan ideologi serta tradisi mereka.

Zine akan selalu berkembang mengikuti budaya induknya yang lahir dari komunitas subkultur tertentu. Dengan tidak adanya aturan baku mengenai format serta praktiknya, Zine akan selalu berkembang mengikuti kedinamisan subkultur masyarakat perkotaan. Hal ini bisa dilihat dari beragamnya bentuk Zine saat ini yang tidak lagi hanya berbentuk fotokopian, melainkan mereka beradaptasi menyesuaikan pasar atau khalayak tertentu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dibangun pada Zine tersebut. Masalah ini muncul ketika terjadi perdebatan mengenai definisi Zine saat ini yang berubah bentuk dari definisi terdahulu. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas definisi serta kategori

Zine. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan desain tata letak pada Zine sebagai representasi budaya perkotaan di Jakarta”.

Zine masih menjadi perdebatan mengenai definisinya sampai saat ini, terutama di Indonesia yang mengadaptasi produk budaya luar. Zine di Indonesia bisa jadi tidak sepenuhnya menerapkan ideologi Zine di negara kelahirannya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami situasi budaya subkultur dalam pembentukan persepsi dan penerapan komunikasi visual yang dituangkan dalam Zine. Penelitian ini meletakkan fokus pada penerapan prinsip desain komunikasi visual pada Zine. Kajian desain komunikasi visual dan budaya perkotaan sebagai penunjang dapat membaca hubungan Zine sebagai media alternatif dalam adaptasi terhadap sosial budayanya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menampilkan hubungan antara budaya perkotaan dengan medianya yang membentuk persepsi, yang pada akhirnya dapat menghasilkan komunikasi visual sebagai representasi budaya urban. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan atau menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya, baik mengenai desain komunikasi visual maupun kajian di bidang studi kebudayaan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis desain tata letak yang diterapkan dalam Zine dan pengaruhnya terhadap budaya subkultur perkotaan. Menurut I Made Winartha (2006:155), metode analisis deskriptif kualitatif adalah cara yang digunakan untuk menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan dari hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti di lapangan. Dalam praktiknya, segala hal yang berhubungan dengan publikasi cetak pasti mempunyai pola bahasa dalam komunikasi sama seperti yang dilakukan oleh Zinester dalam mengkomunikasikan segala informasi dalam kontennya melalui komunikasi visual sebagai dasar penyampaian pesan. Komunikasi visual sendiri merupakan segala sesuatu yang nampak dan digunakan untuk menyampaikan pesan, arti, dan makna, berupa gambar, tulisan, foto, dan sebagainya. Desain komunikasi visual adalah sebuah proses perancangan kreatif perpaduan dengan seni dan teknologi untuk menyampaikan suatu ide.

Para Zinester ini, menggunakan bahasa visual untuk menyuarakan pesan mereka. Di lain hal, mereka bereksperimen dengan komponen visualnya itu sendiri yang pada akhirnya menciptakan gaya komunikasi yang berbeda dengan Zinester lainnya. Para pembuat Zine sendiri ada beberapa dari mereka menerapkan prinsip desain grafis dalam praktiknya. Dalam ilmu desain grafis ada beberapa elemen yang menjadi ‘prinsip dalam desain’. Elemen-elemen desain tersebut terdiri dari titik, garis, bentuk, tekstur, ruang, dan warna. Sementara itu, prinsip desain terdiri dari kesatuan (unity), keseimbangan (balance), ritme (rhythm), penekanan (emphasis), dan proporsi. Hal ini juga ditunjang dengan teori semiotika visual. Menurut Alex Sobur (2004:95), secara terminologi, semiotika dapat didefinisikan sebagai studi tentang berbagai macam objek, peristiwa, dan semua budaya yang berbentuk tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu telah terjadi atas dasar praktik sosial yang telah terbangun sebelumnya yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda diinterpretasikan menjadi sebuah makna, kemudian peneliti dapat melihat makna tersebut dengan kultural studi. Hal ini bertujuan untuk melihat gejala yang terjadi pada budaya subkultur dengan Zine sebagai medianya.

Zine sebagai media alternatif mempunyai cara komunikasi yang unik dari pada media massa. Pada penerapannya, para pembuat Zine menerapkan konten visualnya sebagai tanda yang mengandung makna yang menghasilkan interpretasi. Penelitian ini mencoba untuk melihat pola penerapan komunikasi visual pada Zine yang bisa dilihat dengan kajian desain komunikasi visual dengan membaca konten dengan teori desain tata letak. Pada tahap selanjutnya, dilakukan pembacaan konteks dari pembahasan mengenai konten visual Zine dan dilihat makna yang terkandung dari para pembuatnya. Setelah melihat makna yang terkandung pada Zine dari konten dan konteksnya, langkah selanjutnya adalah mencari hubungan antara budaya perkotaan dengan penerapan desain komunikasi visual pada Zine.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, saya mengumpulkan data di lapangan terkait dengan Zine dan lingkungannya yang terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data penelitian yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan tidak melalui media perantara (Sugiyono, 2008:193). Data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara kepada pencipta Zine dan pegiat Zine yang cukup berpengaruh dalam perkembangan Zine di Indonesia, seperti, Kang Deden (alternatif) dari Bandung, salah satu yang membuat Zinefest Bandung, Ika Vantiani sebagai pegiat, dan Hilman (pustakawan) yang mempunyai fokus pengarsipan digital mengenai Zine dan musik. Selain itu, ada pula Doni Singadikram dari IndiscZine Partij dan banyak orang dari lingkup Zine yang menjadi masukan dalam penelitian ini.

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008:193). Data sekunder dalam penelitian ini adalah karya Zine. Saya mengambil beberapa sampel data Zine yang ada di Jakarta, sebagai penunjang penelitian ini, yaitu: Primitif Zine, Sastra Lintas Rupa, Peniti Pink/Ika Vantiani. Beberapa sample data tersebut dipilih berdasarkan domisili untuk melihat pengaruh tempat tinggalnya. Ada pula isi konten yang mewakili gerakan sebuah kota, penerapan komunikasi visual, dan teknis cetak seperti pemilihan material serta distribusinya. Ketiga sampel tersebut dikategorikan dengan jenis dan periode. Seperti Zine dari Peniti Pink yang dibuat sejak 2002 dengan tema feminisme sebagai ideologinya. Selain itu, ada Primitif Zine yang cukup produktif dari 2009 sampai saat ini yang konsisten membahas isu musik dan sekitarnya. Yang terakhir ada Sastra Lintas Rupa yang bisa disebut Zine saat ini dengan pendekatannya yang lebih eksperimental dengan mengedepankan tampilan visual. Pemilihan sampel ini dipilih karena dianggap mewakili pergerakan suatu komunitas yang ada pada kelompok kecil dari sebuah budaya perkotaan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara tidak terstruktur, yaitu metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung kepada responden dimana peneliti tidak menggunakan panduan wawancara yang telah tersusun untuk memperoleh datanya (Sugiyono, 2008:194).
2. Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung objek-objek yang ada, tidak terbatas hanya pada perilaku manusia saja (Sugiyono, 2008:203).
3. Dokumentasi, menurut Sugiyono (2008; 83), studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan, kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya.

Metodologi dan pendekatan yang digunakan akan berguna sebagai alat bedah dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada Zine yang ada di Indonesia serta pengaruhnya terhadap cara berkomunikasi yang dituangkan secara visual ke dalam Zine.

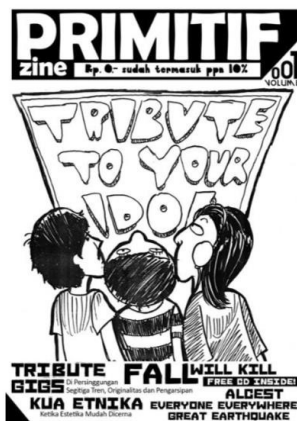
#### 3.2 Pembahasan

Untuk dapat menganalisis ciri atau gaya yang diterapkan oleh Zinester, diambil sampel data dari beberapa kota dan kategori Zine untuk melihat cara mereka berkomunikasi dan apa yang mempengaruhi masing-masing Zinester dalam gaya bahasa komunikasi visualnya. Oleh karena itu, perlu dipaparkan narasumber yang dibedakan berdasarkan kategori atau genre dari Zine di beberapa kota. Sebagai bahan pertimbangan, saya sebagai peneliti memilih narasumber berdasarkan ragam bentuknya dan kategorinya supaya bisa diambil kesimpulan mengenai Zine sebagai salah satu produk budaya perkotaan yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam berkomunikasi. Di lain hal, supaya saya mempunyai perbandingan terhadap beragam Zine yang tentunya mempunyai budaya dan cara berkomunikasi tersendiri. Saya memilih narasumber yang sekiranya mempunyai ikatan terhadap kotanya baik dari sisi konten dan domisili distribusinya serta penerapan visual yang terpengaruh dari budaya induknya maupun sub budayanya. Terdapat tiga Zine yang dipilih untuk dijadikan bahan penelitian saya dan beberapa wawancara terhadap

narasumber yang aktif dalam skena Zine di Indonesia sebagai pendukung data yang dibutuhkan. Di antaranya Primitif Zine, Sastra Lintas Rupa, Peniti Pink/Ika Vantiani (Jakarta, Sebuah Zine). Dari tiga Zine tersebut, akan dibahas menggunakan kajian desain komunikasi visual dengan melihat format penerapan visual berdasarkan prinsip DKV, isi konten pada Zine yang dilihat menggunakan sistem layout dan grid system, sampai pemilihan material bentuk dan teknik cetak yang dilakukan oleh pembuat Zine untuk melihat pola komunikasi visualnya. Selanjutnya, hasil pemaparan desain komunikasi visual pada Zine, dianalisis dengan semiotika untuk melihat bagaimana makna-makna yang terkandung dalam konten visual pada Zine. Dari hasil analisis tersebut, dapat dilihat hubungannya dengan perkotaan yang akan ditelaah dengan kajian budaya untuk melihat keterkaitan Zine dengan budaya perkotaannya. Berikut pemaparan dan pembahasan karya pada masing-masing Zine :

### Primitif Zine (Jakarta)

Primitif Zine adalah Zine musik yang diinisiasi tahun 2009, berdomisili Jakarta. Zine berformat fotokopi yang kontennya menyuguhkan beberapa tulisan musik bawah tanah Jakarta dan sekitarnya. Mereka mengungkapkan dalam interview bahwa tulisan mereka sangat personal karena mereka merasa jengah dengan review musik di media mainstream yang straightforward tanpa variasi. Mereka menulis apapun yang mereka mau mengenai musik. Primitif Zine memilih Zine sebagai media bersenang-senang, selain berbagi informasi mengenai musik pada lingkup mereka.



Gambar 1. Cover Primitif Zine Vol. 01

Tampilan muka atau cover adalah yang pertama dilihat oleh khalayak, berupa gambaran mengenai isi terhadap rubrik atau konten di dalamnya. Cover pada majalah terdiri dari empat elemen:

1. Format dasar (pengaturan normal halaman, judul rubrik, isu dan konten)
2. Logo dan informasi tambahan seperti tanggal, dll (biasanya bervariasi dalam warna saja)
3. Ilustrasi (bervariasi dalam subjek dan penerapan grafis pada tema yang dipilih)
4. Garis sampul (bervariasi dalam kata-kata, tetapi juga dalam posisi, jika format memungkinkan).

Keempat elemen ini membuat variasi yang berpotensi luar biasa. Kombinasi yang tepat untuk setiap satu publikasi tergantung pada tujuan dan karakter publikasi itu. Format pada majalah yang dikemukakan oleh Jan V. White juga terdapat pada format Zine, beberapa menerapkannya dengan acak atau tidak mengindahkan kaidah desain. Elemen di atas terdapat pada Primitif Zine yang akan dibahas.



## Gambar 2. Kumpulan Cover Primitif Zine

Pada cover yang diterapkan oleh Primitif Zine, terdapat elemen desain yang digunakan sebagai media bagi mereka untuk berkomunikasi. Elemen tersebut di antaranya adalah elemen garis tegas sebagaimana terlihat pada ilustrasi dan tipografi yang digunakan pada contoh di atas. Pada contoh tersebut, terlihat ekspresi dari pencipta Zine yang tegas dalam beropini terkait dengan isu sosial di beberapa edisinya. Selain itu, warna pada cover yang digunakan ialah warna hitam dan putih. Warna-warna ini mengadaptasi Zine punk atau Zine berkategori musik dengan format fotokopi yang mudah diproduksi dan didistribusikan. Ada pula beberapa edisi yang menggunakan kertas berwarna atau berbeda dari edisi lainnya. Penggunaan ilustrasi di beberapa edisinya juga menerapkan gambar tangan yang cukup sederhana dan tidak mementingkan estetika. Terdapat pula komik strip yang mereka masukan menjadi rubrik konten mereka. Di samping itu, terdapat pula beberapa foto yang mereka masukkan ke dalam rubrik yang berkaitan dengan tema yang mereka angkat. Namun demikian, beberapa ilustrasi juga hanya mengambil dari internet dan mengubahnya menjadi kolase layaknya Zine terdahulu yang tidak mengindahkan copyright. Hal lain yang mencolok pada Primitif Zine yaitu mereka sering menggunakan beragam jenis font yang cenderung di-bold dan kontras.

Penelitian ini membahas tentang hubungan Zine dan budaya kota. Dengan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini mencoba menganalisis makna yang terkandung dalam beberapa sampel Zine serta melihat pola visual yang ada dalam konteks budaya perkotaan. Setelah dibahas dengan kajian Desain Komunikasi Visual (DKV), penulis mengambil beberapa contoh yang mewakili Primitif Zine untuk dikaji dengan semiotika. Berikut pemaparan analisis semiotika visual Primitif Zine:



Gambar 3. Cover Primitif Zine

**Makna Denotatif:** Terlihat visualisasi ilustrasi tangan sedang menggenggam sebuah alat bermain yang terbuat dari kayu dan dikaitkan dengan benang. Kemudian dalam gambar itu juga tampak tipografi tulisan “The Corrupted” dengan komposisi warna latar belakang berwarna hitam dan ilustrasi serta tipografi berwarna putih.

**Makna Konotasi:** visualisasi yang terlihat menggambarkan kehidupan urban perkotaan di mana setiap komponen yang terdapat saling terkait. Ilustrasi tangan menggambarkan suatu bentuk hirarki keadaan negeri ini di mana orang berkuasa bisa mengendalikan segala hal termasuk korupsi. Pemaknaan itu dilengkapi dengan latar belakang berwarna hitam yang melambangkan kegelapan.

**Mitos:** Fenomena yang terjadi di Indonesia yaitu terkait korupsi yang terjadi pada masyarakat urban saat ini, banyak dari para penguasa menggunakan jabatannya untuk melakukan korupsi dengan mengatur birokrasi-birokrasi yang mereka pimpin demi keuntungan pribadi. Hal ini cukup terlihat jelas dengan ilustrasi visual dan teks yang disajikan pada cover tersebut. Hal itu digambarkan dengan bentuk tangan yang sedang memegang suatu alat pengatur dengan terbuat dari kayu dan tali. Ilustrasi tersebut dapat diartikan sebagai sebuah bentuk sindiran yang mengadaptasi ikon dari film tentang mafia “The Godfather”. Kemudian, dalam karya tersebut ditambahkan bentuk teks yang tegas berbunyi “The Corrupted”. Hal ini menandakan bahwa Primitif Zine merespons situasi yang terjadi pada tempat tinggalnya dan mencoba mengkritik melalui media Zine.

**Ika Vantiani (Peniti Pink/Setara Zine) Jakarta**

Ika Vantiani merupakan seniman perempuan Indonesia yang membuat karya dengan medium kolase. Ika banyak terlibat dalam kegiatan kesenian, seperti pameran, lokakarya, dan pelatihan. Ketertarikannya terhadap Art and Craft, membuat Ika mampu menggunakan berbagai medium dalam berkarya. Salah satu yang digunakan adalah medium buku atau Zine. Ika Vantiani sendiri memulai menekuni kolase pada awal tahun 2000. Saat itu, ia senang membuat kolase dari majalah bekas, kemudian ia juga terlibat dalam komunitas seniman internasional yang membuatnya semakin cinta terhadap Art and Craft. Karyanya banyak bercerita seputar isu perempuan, media, dan konsumsi. Wacana perempuan, media, dan konsumsi menjadi tema yang selalu hadir dalam beberapa Zine rilisannya. Penulis akan mengambil contoh dua Zine karyanya yang berjudul Jakarta, “Sebuah Zine dan Setara Zine”.



#### **Gambar 4.** Konten Peniti Zine

Pada artikel di atas, terdapat beberapa elemen desain komunikasi visual yang digunakan. Elemen tersebut dengan komposisi adalah pengorganisasian unsur-unsur rupa yang disusun dalam karya desain grafis secara harmonis antara bagian yang satu dengan yang lain, maupun antara bagian dengan keseluruhan. Komposisi yang disajikan pada Zine ini berupa penggabungan beberapa ilustrasi dan teks artikel yang disusun secara random atau acak yang menjadi satu kesatuan tiap komponen yang ada saling terkait dalam mempertegas informasi yang disajikan. Elemen desain komunikasi visual yang digunakan, elemen tersebut adalah:

Bidang yang digunakan dalam konten diatas menggunakan frame atau bidang yang memisahkan paragraf atau elemen visual, penggunaan garis yang tegas dan kasar pada setiap ilustrasi dan tipografi. Pada artikel terdapat tekstur menyerupai kertas tersobek di mana ini menandakan bahwa pencipta Zine ini menyatukan tiap keping informasi menjadi satu di media Zine yang dibuat, seperti konsep pada kolase. Kemudian ilustrasi menggunakan gaya kolase yang diambil dari sampel foto acak dan dalam penerapan tipografi di beberapa kontennya cenderung acak dengan mengadaptasi gaya grunge dan kolase.

Prinsip desain terlihat pada konten Zine dalam menyampaikan pesannya secara visual. Konten tersebut dipilih salah satu sebagai contoh yang mewakili nilai-nilai yang dianut oleh Zine tersebut. Berikut pemaparan dengan menggunakan prinsip desain, di antaranya: Keseimbangan (*balance*) Zine tersebut menerapkan framing dalam elemen visualnya. Penerapan tipografi yang menyesuaikan dengan ilustrasi fotonya pun diterapkan dengan seimbang. Kesatuan (*unity*). Kesatuan dalam desain grafis berarti keharmonisan, konsistensi, keutuhan dan keselarasan semua elemen desain. Pada diatas penggunaan frame membuat elemen visual terkesan menyatu. Irama, Pembuatnya sadar akan prioritas objek yang menjadi alur baca, dengan penerapan susunan objek berdasarkan paragrafnya. Proporsi pada gabungan elemen visual terlihat saling mengisi. Penekanan (*emphasis*), Konten Zine di atas menunjukkan penekanan pada konten dan tulisan mereka dengan ilustrasi kolase sebagai pemanis yang terkadang tidak relevan dengan isi tulisannya. Dengan analisis semiotika Roland Barthes, penulis mencoba menganalisis makna yang terkandung dalam beberapa sample Zine serta melihat pola visual yang ada dalam konteks budaya perkotaan. Setelah dibahas dengan kajian Desain Komunikasi Visual, penulis mengambil beberapa contoh yang mewakili Primitif Zine untuk dikaji dengan semiotika. Berikut pemaparan analisis semiotika visualnya.



**Makna Denotatif:** Pada ilustrasi tersaji bentuk ilustrasi dalam kolase yang tidak beraturan dengan peletakan yang acak. Pada konten visualnya diberikan penekanan pada ilustrasi, kolase, serta memberikan penekanan pada teks atau tipografi yang digunakan. Tata letak yang diterapkan oleh Ika Vantiani dalam prosesnya menggunakan teknik potong tempel baik dari paragraf dan ilustrasi pendukungnya yang mengesankan artikel tersebut bermakna subversif.

**Makna Konotasi:** Visualisasi yang terlihat menggambarkan ketidakberaturan yang menggambarkan kebebasan berekspresi dan kebebasan menyuarakan pendapat dengan bebas membuat media sendiri tanpa batasan tertentu. Tidak mengindahkan peraturan tertentu adalah bagian dari kebebasan berekspresi.

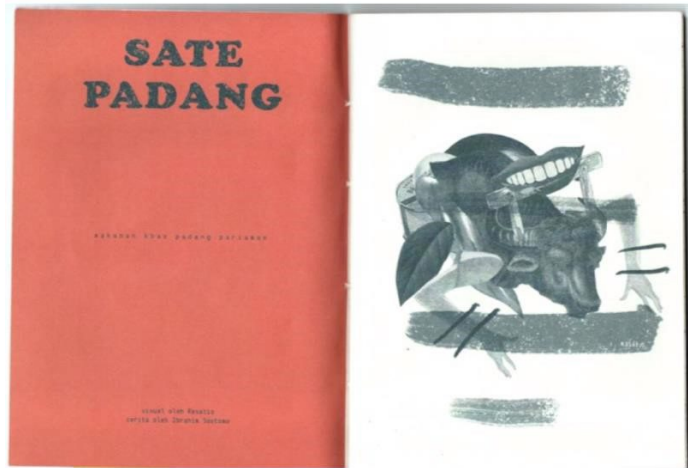
**Mitos:** Fenomena yang terjadi di kota Jakarta bahwa kelompok-kelompok masyarakat masih mendapat tekanan yang besar dari media besar serta isu yang menyangkut tentang perempuan. Dengan penerapan visual dan teknis yang dilakukan, Zine tersebut mengesankan perlawanan yang subversif atau sebagai bentuk pembangkangan.

Peniti Pink selalu menyisipkan atau membahas mengenai isu feminisme dalam Zinenya. Dia melihat bahwa situasi yang berdampak pada perempuan harus selalu disuarakan bahkan sampai ke masyarakat kelas bawah, salah satu caranya dengan menggunakan Zine untuk menyuarakan feminisme dalam ranah skena musik bawah tanah.

### **Sastra Lintas Rupa (Jakarta)**

Sastra Lintas Rupa adalah kelompok kerja kreatif, sebuah platform kerja kreatif yang mengajak kembali masyarakat untuk mengolah arsip, khususnya arsip yang ada pada Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin dengan cara yang populer dan kekinian. Sastra Lintas rupa menerjemahkan arsip-arsip PDS HB Jassin dalam medium visual. Jika selama ini kegiatan arsip itu sendiri berada di luar kajian, maka platform yang ditawarkan oleh sastra lintas rupa menjanjikan medium yang lebih segar dengan pendekatan visual melalui media Zine. Penerapan yang dilakukan oleh Sastra Lintas Rupa menyajikan alternatif lain dalam pengalaman serta cara baru untuk menikmati arsip sebagai wahana. Penggunaan metode yang dikonstruksikan oleh Sastra Lintas Rupa nyatanya lebih mudah diterima karena lebih sederhana dengan adanya kemudahan yang disediakan oleh teknologi yang ada saat ini dalam mempopulerkan arsip sastra PDS HB Jassin. Sastra Lintas Rupa juga menawarkan alternatif solusi untuk pencarian dana PDS HB Jassin yang independen melalui penjualan Zine dan *merchandise*.

Dalam kegiatannya, Sastra Lintas Rupa mengajak masyarakat untuk berkarya bersama, berkolaborasi menginterpretasikan puisi dengan visual melalui aset arsip gambar ke dalam medium visual. Proses kolaborasi ini melibatkan 6 orang yang terdiri dari 5 orang sebagai kontributor dan 1 orang fasilitator. Proses interpretasi dirangkul dengan sistem lokakarya yang melibatkan masyarakat luas yang dipilih melalui proses seleksi dari submisi terbuka melalui sosial media mereka. Para kontributor diajak untuk mengeksplorasi arsip gambar dari PDS HB Jassin untuk menerjemahkan arsip sastra yang dipilih. Kegiatan ini sangat positif untuk meningkatkan ketertarikan Yayasan PDS HB Jassin ke masyarakat yang lebih luas, khususnya kalangan anak muda di perkotaan.



### **Gambar 5.** Konten Artikel Sastra Lintas Rupa

**Makna Denotatif:** Terlihat visualisasi ilustrasi pada halaman sebelah kanan dengan penggabungan beberapa foto yang menjadi satu kesatuan dengan menggunakan teknik kolase dan disebelah kiri terdapat tipografi bertuliskan "Sate Padang". Sementara itu, latar yang digunakan pada kedua halaman ini ialah warna merah dan putih.

**Makna Konotasi:** Visualisasi yang terlihat menggambarkan kehidupan masyarakat yang multikultural saat ini, di mana digambarkan ada ilustrasi mulut dan kerbau dengan memiliki dua buah tangan di mana masyarakat kita banyak saat ini banyak bicara tapi sedikit bekerja dan banyak membahas hal yang kurang penting sehingga terjadi bias dalam menerima informasi. Selanjutnya, tulisan sate Padang menggambarkan salah satu makan asli dari Indonesia yang dikorelasikan dengan visual yang ada dan hal ini diperkuat lagi dengan warna latar belakang yakni merah dan putih yang mencirikan negara Indonesia.

**Mitos:** Pada ilustrasi terlihat tumpang tindih tiap gambar yang disajikan. Ini menyiratkan begitu majemuk masyarakat yang ada di Indonesia. Telah terjadi budaya multikultural di masyarakat dalam menerima informasi yang ada. Sementara itu, pada tipografi digunakan huruf kapital di mana pencipta Zine ingin memberikan penekanan pada teks tersebut, bahwa dalam berekspresi tidak ada pembatasan. Gaya yang diterapkan oleh sastra lintas rupa banyak menggunakan teknik kolase dalam ilustrasi visualnya. Selain karena menggunakan arsip HB. Jassin untuk eksplorasi yang mereka lakukan, pengaruh gaya vernakular pada visual yang banyak terdapat di perkotaan khususnya Indonesia pada akhirnya mereka tuangkan dalam komunikasi visualnya.

Sastra Lintas Rupa selalu disisipkan gaya tipografi atau visual vernakular. Vernakular bisa diartikan sebagai bagian dalam kebudayaan asli dari suatu kelompok masyarakat yang bergerak dalam kondisi sosial yang bersifat sederhana dan dianut secara berkesinambungan terus menerus dalam cakupan arsitektur, bahasa, musik, seni, dan visual. Visual vernakular juga dapat dijumpai di budaya perkotaan, beberapa visual vernakular merupakan bagian dari visual jalanan street graphics. Visual tersebut sangat beragam dan dapat dengan mudah ditemukan pada berbagai tanda, papan promosi, spanduk, serta warung dan penjual kaki lima yang banyak tersebar di perkotaan. Hubungan antara visual jalanan dan perkotaan sangat erat mengikuti kedinamisan masyarakatnya begitu pula sebaliknya. Sastra Lintas Rupa cukup terkait dengan hubungan terhadap kota sebagai tempat tinggalnya yang tertuang pada karya di Zine mereka.

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis di atas, Zine sebagai media berekspresi yang dilakukan secara personal maupun kelompok mempunyai cara komunikasi tersendiri yang dipengaruhi oleh latar belakang budayanya masing-masing. Melalui tradisi yang dipraktikkan dalam keseharian, cara berinteraksi, serta ideologi dan nilai-nilai yang diperjuangkan dan diterapkan ke dalam Zine. Seperti juga diketahui bahwa masing-masing budaya mempunyai tradisi dan cara berkomunikasi yang berbeda, hal ini juga terjadi di lingkup subkultur yang terapkan pada Zine. Berdasarkan analisis tersebut diketahui bahwa budaya masing-masing Zinester yang mempunyai pengaruh terhadap gaya komunikasi visual pada masing-masing Zine. Budaya perkotaan dapat membentuk Zine begitu juga sebaliknya, Zine bisa juga membentuk kotanya. Zine bisa menjadi sangat beragam bentuknya dikarenakan subkultur di perkotaan yang sangat dinamis pula sehingga Zine akan selalu beradaptasi dan menyesuaikan dengan pola perkembangan yang terjadi pada subkultur perkotaan. Tentu saja akan selalu terjadi negosiasi budaya yang dilakukan dalam subkultur dengan

medianya, yaitu Zine dalam beradaptasi. Dengan hal ini, Zine tidak bisa dilepaskan sebagai salah satu artefak budaya yang merepresentasikan masyarakat perkotaan. Penelitian ini melihat bagaimana masyarakat perkotaan berinteraksi dan berjejaring yang bisa dilihat dari peranan Zine sebagai media alternatif untuk kelompok-kelompok kecil yang menjadi bagian dari sistem perkotaan itu sendiri. Eksistensi subkultur perkotaan bisa dilihat dari perkembangan Zine yang ada dan tumbuh di kotanya. Para pembuat dan pegiat Zine bisa disebut sebagai budaya tandingan terhadap budaya populer dalam hal ini media massa yang tidak bisa mengakomodir kebutuhan kelompok-kelompok subkultur tersebut. Merujuk pada kultural Studi, terdapat dua komponen penting dalam melihat sistem representasi menurut Stuart Hall, yakni konsep dalam pikiran (ideologi) dan bahasa. Para pembuat Zine memiliki konsep dari ideologi serta nilai-nilai yang dianutnya, membuat mereka mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Ideologi serta nilai-nilai tersebut mereka komunikasikan dengan menggunakan Zine sebagai medianya. Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini melihat pola komunikasi yang diterapkan para pembuat Zine yang diinterpretasikan menjadi sebuah makna, sebagai representasi budaya perkotaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akbar, A. M. (2020). Eksistensi Zine Sebagai Media Alternatif Bagi Komunitas Lingkaran Solidaritas Surabaya Dalam Pendekatan Ruang Publik. *Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya*, 3.
- [2] Bartel, Julie, *From A to Zine: Building A Winning Zine Collection In Your Library*, Chicago: American Library Association, 2004.
- [3] Bennett, Andy. 2011. The Post-Subcultural Turn: Some Reflections 10 years on. *Journal of Youth Studies*.
- [4] Bennett, Andy. 2018. Conceptualising the Relationship between Youth, Music and DIY Careers: A Critical Overview. *Cultural Sociology*.
- [5] Budiman, Hary Ganjar. 2014. Perkembangan Zine Di Bandung: Media Informasi Komunitas Musik Bawahtanah (1995-2012).
- [6] Duncombe, Stephen, *Notes from Underground: Zines and the Politics of Alternative Culture*, London: Verso, 1997.
- [7] Harvey, D, *The Urban Experience*, Baltimore (MD), Johns Hopkins University Press, 1989.
- [8] I Made Wirartha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- [9] Martinus, Y. P. (2011). DESAIN DAN DINAMIKA GAYA HIDUP URBAN: Membaca dan Mempengaruhi Transisi Sosial Melalui Desain. *Seminar Nasional Life Style and Architecture, 2002*, 405–413.
- [10] Trancik, R, *Finding Lost Space – Theories of Urban Design*, Van Nostrand Reinhold, 1986.
- [11] Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- [13] Wilujeng, Panggio Pangestu. 2017. *Girls Punk : Gerakan Perlawanan Subkultur Di Bawah Dominasi Maskulinitas Punk*. Universitas Bangka Belitung.

## Website dan Artikel

IndiscZinepartij. 2020. "Kindness as A Weapon for Activism" dalam <https://indiscZinepartij.wordpress.com/>

Perpustakaan. 2021. "Arsip Listeratur Zine" dalam <https://pustakabergerak.id/artikel/berkenalandengan-perpustakaan>.

Perpustakaan. 2021. "Arsip Literatur Zine" dalam [https://drive.google.com/drive/folders/1\\_j8t0Y7NQEcvfGQGqjUEsIBt0JslMouY](https://drive.google.com/drive/folders/1_j8t0Y7NQEcvfGQGqjUEsIBt0JslMouY).

Saad, RW. 2017. "Sastra Lintas Rupa: Upaya Penyelamatan Arsip dari Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin." dalam <http://dgi.or.id/inspiration/sastra-lintas-rupa.html>.

Sangkakalam.2010."Zine: Asal Kata, Sejarah, dan Perkembangan" dalam [http://www.sangkakalam.com/2010/08/Zine-asal-kata-sejarah-dan-perkembangan\\_17.html](http://www.sangkakalam.com/2010/08/Zine-asal-kata-sejarah-dan-perkembangan_17.html).

YkZinefest. 2018. An Anthology of Zine Event Forewords. Yogyakarta.

Singdikrama, Doni dan Azizah, Rahmawati Nur. 2017. Zaman (a short research about Zine in Yogyakarta). Yogyakarta.